



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV

Tema : "Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Menuju Pendidikan Dasar yang Berkualitas"

e-Jurnal: [www.jurnalpedagogika.org](http://www.jurnalpedagogika.org)

e-mail: [semnas.hdpgsdi2017@gmail.com](mailto:semnas.hdpgsdi2017@gmail.com)

## PENGEMBANGAN BUDAYA JUJUR BERBASIS KANTIN KEJUJURAN BAGI MURID SEKOLAH DASAR DI SD SAWOJAJAR I KOTA MALANG

**Imam Nawawi**

Dosen PGSD SKDP FIP Universitas Negeri Malang

e-mail: [imam\\_nawawi\\_fipum@yahoo.com](mailto:imam_nawawi_fipum@yahoo.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan isu budaya jujur melalui kantin kejujuran pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh dengan cara membagikan kuisisioner terhadap sampel penelitian yakni murid dan guru. Analisis datanya dengan cara kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif, hasil penelitian didasarkan pada budaya jujur lewat kantin kejujuran, seperti a) nilai integritas, b) nilai keagamaan c) sportifitas dan d) disiplin. Hasil penelitian menunjukkan, budaya jujur berbasis kantin kejujuran merupakan proses internal dari hasil integritas dan disiplin siswa SD, dalam implementasinya terlihat bahwa budaya jujur berperan penting bagi pendidikan antikorupsi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan budaya jujur bagi anak SD berperan penting bagi penelitian lanjutan, yakni melihat pentingnya budaya jujur berbasis kantin kejujuran di jenjang sekolah lebih tinggi.

**Kata Kunci :** Budaya Jujur, Kantin Kejujuran

### PENDAHULUAN

Kantin kejujuran memiliki peran penting bagi pengembangan budaya jujur bagi siswa Sekolah Dasar. Pengembangan budaya jujur melalui kantin kejujuran bagi anak Sekolah Dasar sebagai modal awal mengembangkan perilaku-perilaku positif membangun jiwa antikorupsi bagi siswa Sekolah Dasar (KPK: 2010). Budaya jujur yang tercermin dalam sikap dan perilaku merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran disekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan dengan peningkatan kualitas budi pekerti. Penanaman kejujuran melibatkan tiga pilar utama, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan

lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya jujur bagi seluruh siswanya.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika menjalankan tugas pendampingan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Sekolah Dasar ditemukan masalah-masalah faktual berkaitan dengan pengembangan budaya jujur sebagai media pendidikan antikorupsi. Diantara masalah-masalah pendidikan antikorupsi yang ditemukan adalah adanya rasa tanggung jawab dan rasa memiliki fasilitas-fasilitas sekolah oleh siswa yang relative masih rendah, bahkan ada perilaku yang cenderung merusak fasilitas sekolah. Masalah kejujuran dalam bertindak, terdapat siswa-siswa dari kelas yang lebih tinggi suka menipu dan membohongi adik kelasnya, misalnya minta uang, minta mainan, melarang adik kelas melintas di depan kelasnya.

Dalam hal penataan fisik, banyak kelas yang terkesan gersang, bangunan gedung tampak bagus, tapi bagian dalam dan luarnya terkesan gersang karena miskin aksesoris, poster kata-kata bijak yang bernuansa mendidik nilai-nilai kejujuran, pendidikan nilai kejujuran relative kurang, ada tata tertib untuk siswa yang masih belum optimal dan tata tertib bagi guru belum ada, ada kantin kejujuran tapi kurang terurus, tempat parkir, mushollah, ruang serba guna dan perpustakaan sekolah terlalu kecil sehingga berpotensi untuk melahirkan perilaku yang kurang tertib.

Ada tata tertib siswa tetapi kurang ditegakkan, sebagian besar di Sekolah Dasar yang peneliti amati tidak memiliki tata tertib bagi guru, tata usaha dan kepala sekolah dan bagi orang tua. Disekitar sekolah, banyak penjual jajanan yang menjual jajanannya dengan kualitas jajanan yang kurang sehat, jajanan yang warna-warni dengan bahan pewarna tekstil, penggunaan MSG yang berlebihan, saus dengan bahan-bahan yang berbahaya, serta jajanan makanan yang mudah terkena debu dan lainnya yang mana banyak dibiarkan oleh sekolah, sehingga perilaku jajan siswa Sekolah Dasar yang kurang baik dan kurang sehat. Hal ini tidak sejalan dengan program kantin kejujuran yang menyediakan jajanan yang sehat, bersih dan higienis dengan sistem penjajanan yang terlindung dari debu dan kotoran dari udara lainnya. Pada model kantin kejujuran siswa mengambil jajanan sendiri dengan menaruh uang sesuai dengan harga yang ditentukan pada tempat yang telah disediakan berdasarkan prinsip kejujuran.

Pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran tersebut tentu tidak terlepas dari peran berbagai pihak dan kondisi lingkungan sekolah dalam mensosialisasikan serta menginternalisasikannya pada siswa. Pengembangan kantin kejujuran tersebut dapat diterapkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik sejak dini. Tantangannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan budaya jujur siswa dengan berbasis kantin kejujuran dengan melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Memelihara dan memperkuat nilai-nilai kejujuran tersebut tentulah harus tercermin dalam keseluruhan proses penyelenggaraannya.

Pentingnya pengembangan budaya jujur dengan berbasis kantin kejujuran di Sekolah Dasar di dasari penilaian bahwa pada hakekatnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan baik, ia dilahirkan dengan potensi menjadi manusia yang berkarakter baik. Tugas sekolah adalah berupaya untuk menjadikan siswa-siswanya menjadi anak yang berbudaya jujur, mereka diharapkan dapat menjadi manusia yang dapat hidup dengan

benar dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia lainnya dan alam lingkungannya, serta dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mengidentifikasi: (a) Pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD; (b) Masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan budaya jujur di SD; (c) Desain pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD; dan (d) Sosialisasi desain pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif difokuskan pada pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD. Fokus penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan: (a) Mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD; (b) Mendeskripsikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD; (c) Mendesain panduan pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD; dan (d) Sosialisasi panduan pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, karena merupakan upaya pengumpulan informasi dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tertentu. Metode ini bertitik tolak pada konsep, hipotesis dan teori yang bersifat verifikasi terhadap teori yang sudah ada. Rancangan penelitian survei ini dipilih karena data yang akan diambil adalah informasi tentang pola pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di Sekolah Dasar Sawojajar I Kota Malang.

Populasi penelitian ini adalah para siswa SD Sawojajar I Kota Malang di kelas awal atau kelas rendah yang meliputi kelas 1, 2 dan 3. Kelas akhir atau tinggi meliputi kelas 4, 5 dan 6. Sampel yang di ambil pada masing-masing kelas adalah paralel. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama peneliti melakukan penjajakan ke lokasi dalam rangka memperoleh gambaran secara umum tentang kondisi obyektif lokasi penelitian yang akan di teliti. Tahap berikutnya adalah melakukan eksplorasi, dimana peneliti mengumpulkan data secara lebih mendalam dan terarah dengan fokus penelitian serta berusaha mencari sumber-sumber data dan informasi yang kompeten yang memiliki pengetahuan, pemahaman serta kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam maupun dengan teknik observasi, menggunakan beberapa alat atau instrumen penelitian.

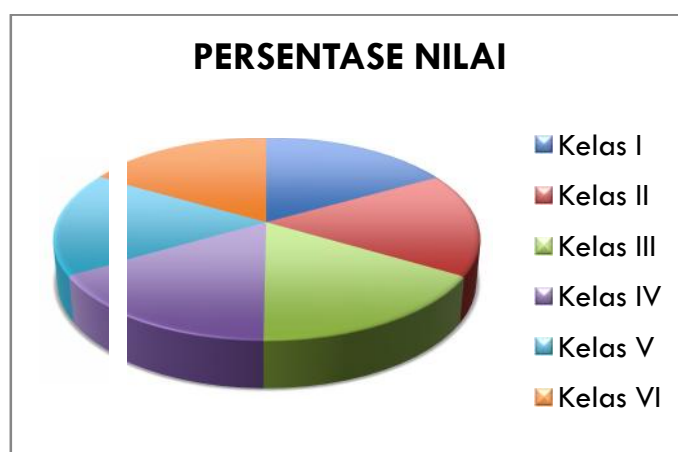
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh data tentang pengembangan budaya jujur di SD Sawojajar I Kota Malang yang meliputi (1) pengembangan nilai sikap kejujuran dan tanggung jawab anak, (2) pengembangan nilai kejujuran, (3) pengembangan nilai dan norma agama, (4) pengembangan nilai sportifitas dan (5) budaya jujur dalam membeli jajanan di kantin.

Selain nilai budaya tersebut di atas, sekolah juga mengembangkan nilai dalam visi,

misi dan tujuan sekolah. Nilai tersebut meliputi nilai keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan dan ketrampilan, kemandirian, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, kreatifitas, semangat berprestasi dan berakhlak mulia. Nilai keseharian anak adalah keteladanan dan sikap jujur dari guru dan staff sekolah.

Kantin kejujuran yang digunakan bagi proses internalisasi budaya jujur, kedisiplinan dan tanggung jawab serta nilai-nilai positif lainnya dalam kehidupan anak adalah dengan dibuatnya tata tertib pengguna kantin kejujuran di sekolah. Persentase penggunaan tata tertib siswa sebagai fasilitas bagi proses internalisasi nilai-nilai kejujuran di masing-masing kelas, meliputi: Kelas I 98%, Kelas II 96%, Kelas III 97%, Kelas IV 96%, Kelas V 96% dan Kelas VI 97%.



**Keterangan:**

- Kelas I : Persentase Nilai Kejujuran 98%*
- Kelas II : Persentase Nilai Kejujuran 96%*
- Kelas III : Persentase Nilai Kejujuran 97%*
- Kelas IV : Persentase Nilai Kejujuran 96%*
- Kelas V : Persentase Nilai Kejujuran 96%*
- Kelas VI : Persentase Nilai Kejujuran 97%*

Dalam pelaksanaan tata tertib, tugas guru wajib member keteladanan berupa: (1) Nilai kedisiplinan; (2) Nilai kejujuran; (3) Nilai tanggung jawab; (4) Nilai toleransi; (5) Nilai sportifitas; (6) Nilai mengawasi siswa dalam melaksanakan tugas kebersihan; (7) Membina siswa tertib membeli jajanan sekolah di kantin kejujuran; dan (8) Membuat dan mengisi catatan pribadi siswa jujur.

**Diskripsi Tentang Masalah-Masalah yang Berkaitan dengan Pelaksanaan Pengembangan Budaya Jujur Berbasis Kantin Kejujuran di SD Sawojajar I Kota Malang**

Proses interaksi budaya jujur pada anak didik, guru, kepala sekolah dan orang tua nampaknya sampai saat ini masih mengalami masalah dalam praktiknya beberapa hak yang menyebabkan tumbuhnya permasalahan dalam menciptakan suasana jujur dalam kehidupan sekolah yang berbasis kantin kejujuran, adalah adanya beberapa kelas yang kurang melakukan sosialisasi budaya jujur yang tercantum dalam visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah. Dibeberapa kelas, komitmen warga kelas dalam mewujudkan budaya jujur yang cenderung masih rendah, hal ini dikarenakan: (1) Sekolah masih

mengutamakan aspek kognitif; (2) Kondisi lingkungan sekolah, terutama guru masih mengutamakan nilai; (3) Kurangnya sosialisasi sekolah terhadap pentingnya pelaksanaan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di sekolah.

Selain penilaian moral tersebut di atas, masih ditemukan fakta bahwa di sekolah masih ada sikap dan perilaku “Kebohongan” siswa. Sikap dan perilaku tersebut adalah tidak jujur dalam mengambil jajanan sekolah sesuai tarifnya, mencuri jajanan kantin, mencuri jajanan teman dan bolos sekolah.

Sehubungan dengan tata tertib sekolah yang persentasenya masih rendah (34%) data lapangan membuktikan rendahnya persentase sekolah yang memiliki tata tertib untuk kepala sekolah dikarenakan tata tertib untuk sekolah hanya diketahui oleh Dinas Pendidikan dan tidak disosialisasikan atau dipajang di sekolah dan tata tertib untuk guru sama. Dengan rendahnya tata tertib sekolah menyebabkan perilaku moral warga sekolah kurang terkontrol. Perilaku tersebut masih adanya warga sekolah yang terlambat masuk sekolah, suka berbohong, kurang peduli nasihat guru, membandingkan sikap dan perilaku guru terhadap dirinya, merendahkan karya guru, menghina hasil kerja/karya temannya, tidak mengenakan seragam sekolah dan membuang sampah sembarangan dilingkungan sekolah.

Selain masalah di atas, masalah berikutnya di SD adalah banyak kantin sekolah yang kotor dan tidak terawat, coretan-coretan di kantin sekolah, sampah yang berceceran di sembarang tempat, aksesoris dan pajangan jajanan kantin kotor/kurang terawat, jajanan kantin yang mengandung bahan pewarna bukan untuk makanan, jajanan kantin yang terkesan kurang bersih dan kurang higienis dan lingkungan kantin sekolah yang terkesan masih kumuh.

Fakta lain ditemukan melalui observasi dan wawancara di beberapa kelas di sekolah dasar adalah penyelenggaraan budaya jujur belum dirancang secara sistematis dengan prinsip-prinsip pengembangan budaya jujur di Sekolah Dasar. Berbagai aturan yang dikenakan pada siswa cenderung bersifat sepihak yakni kewajiban dan tanggung jawab siswa yang ditonjolkan dan terkesan guru dan kepala sekolah sangat mendominasi. Tata tertib siswa ada, tata tertib guru ada, namun kurang tampak bagaimana hubungan antara siswa dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, antara sekolah dan orang tua kurang tampak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di Sekolah belum dikelola dan dilaksanakan secara sistematis. Hal ini, peneliti memprediksi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah terhadap pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran. Pengembangan budaya jujur yang berbasis kantin kejujuran terkesan dilakukan sesuai dengan landasan teoritik pengembangan budaya jujur. Menurut peneliti, pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran meskipun dilaksanakan secara terintegrasi, seharusnya pengembangan budaya jujur direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Nilai-nilai kejujuran yang ingin dikembangkan hendaknya secara eksplisit ataupun implisit tampak dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Visi, misi dan tujuan pengembangan budaya sekolah seharusnya juga dipahami oleh seluruh warga sekolah. Warga sekolah tidak hanya memahaminya, tetapi juga perlu membangun komitmen bersama untuk mencapai visi, misi dan tujuan pengembangan budaya jujur di sekolah.

Pengembangan budaya jujur, seharusnya dibangun berdasarkan pengembangan budaya jujur. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang cenderung melaksanakan pengembangan jujur bagi anak didiknya, misalnya melalui pendidikan agama, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, pendidikan akhlak dan budi pekerti, namun masih cenderung bersifat kognitif. Praktik pengembangan budaya jujur di sekolah banyak terpeleset menjadi yang overkognivistik, padahal mestinya tidak demikian. Dalam sebuah teori pembelajaran yang mengembangkan budaya jujur seperti yang dikemukakan oleh Erni Triana Hajapamungkas (2008) menyebutkan tingginya kasus ketidakjujuran disebabkan beberapa hal, diantaranya (a) Kurang keteladanan para pemimpin; (b) Lemahnya komitmen dan konsistensi penegakan hukum dan peraturan perundangan; (c) Rendahnya integrasi dan profesionalisme dan (d) Lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, moral dan etika.

Anak-anak kita, disamping perlu dikembangkan pengetahuan dan wawasan tentang "baik-buruk" dan "halal-haram", mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, perasaan dan kesadarannya perlu dipertajam dengan aktifitas pembelajaran yang menyentuh hati, juga perlu dibiasakan melakukan praktik-praktik kehidupan yang bermoral secara nyata dilingkungan sekolah. Persoalan keteladanan juga menjadi masalah yang sangat mendasar dalam praktik pengembangan budaya jujur. Suasana pengembangan budaya jujur akan sangat kondusif jika ditengah kehidupan sekolah, guru-guru dan kepala sekolah, para siswa, orang tua dan berbagai pihak yang terlibat didalamnya "patut diteladani". Banyak contoh pengembangan budaya jujur di sekolah berbasis kantin kejujuran di sekolah yang berhasil, karena kepala sekolah, guru dan siswa serta semua pihak menjalankan kepemimpinan moral. Kepemimpinan moral itu, menurut Sergiovani (1992) ditandai dengan adanya "satunya nilai-nilai yang diyakini dengan ucapan dan perbuatan".

Satunya nilai, ucapan dan perbuatan yang konsisten dengan kepemimpinan moral inilah yang akan melahirkan "kharisma". Jika kepala sekolah, guru dan siswanya memiliki kharisma yang tinggi maka keberhasilan pengembangan budaya jujur diperkirakan berhasil dengan baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. SD Sawojajar I Kota Malang, telah mengembangkan budaya jujur berbasis kantin kejujuran secara terintegrasi dengan berbagai tema pembelajaran di kelas dan praktik di kehidupan di sekolah, Namun, pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran tersebut belum dilakukan secara sistemik, sistematis dan terprogram secara khusus dan masih belum optimal sesuai prinsip-prinsip pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran. Hampir seluruh kelas yang diteliti tidak memiliki Grand Design pengembangan budaya jujur secara terprogram. Tata tertib di susun secara sepihak dan kurang disosialisasikan keseluruh kelas dan kurang adanya komitmen untuk mewujudkannya. Basis nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditawarkan dalam penelitian ini belum sepenuhnya terakomodasi pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran.
2. Masalah-masalah praktik pengembangan budaya yang ditemukan dalam penelitian

ini adalah: (a) Pengembangan budaya jujur belum di bangun secara sistemik dan sistematis sesuai prinsip-prinsip pengembangan budaya jujur; (b) Nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditawarkan dalam penelitian ini belum seluruhnya terakomodasi dalam berbagai tata tertib yang berlaku di sekolah secara optimal; (c) Visi, misi dan tujuan pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran kurang tersosialisasikan, komitmen yang rendah dan kurang dilaksanakan secara optimal; (d) Berbagai tatanan yang diciptakan untuk menunjang pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di sekolah masih didominasi oleh guru dan kepala sekolah dan belum banyak melibatkan siswa dan orang tua siswa dan cenderung menuntut kewajiban dan tanggung jawab serta kurang memperhatikan pihak-pihak terkait; (e) Berbagai tatanan tersebut kurang ditegakkan secara optimal; (f) Dibeberapa kelas belum begitu banyak yang menerapkan hukuman berdasarkan kesadaran diri dan kesadaran kelompok atas berbagai pelaksanaan tata tertib sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan; (1) Perlu dikembangkan sebuah model pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD yang sistemik dan sistematis dengan dukungan berbagai tatanan dan perangkat kantin kejujuran; (2) Spesifikasi pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD setidaknya-tidaknya mencakup aspek: (a) *Grand Design* pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran; (b) penataan situasi fisik kantin kejujuran; (c) penataan kehidupan sosial di Sekolah Dasar bagi pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran; (d) penyempurnaan tata tertib sekolah terkait dengan pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran; (f) merancang model pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD; (g) pengadaan buku panduan pengembangan budaya jujur berbasis kantin kejujuran di SD sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1993). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern. Jakarta: Pustaka Amani.
- Beranda Agency. (2015). Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah. Jakarta: PT. Alex Media, Komputindo.
- Hamzah, Andi. (2002). Pemberantasan Korupsi Ditinjau dari Hukum Pidana. Jakarta: Penerbit Pusat Hukum Pidana Universitas Tri Sakti.
- Handoyo, Eko. (2009). Pendidikan Antikorupsi. Semarang: Widyakarya Press.
- Nurhaiki. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Rianto, Bibit Samad. (2002). Undang-Undang Pengadilan Tipikor dan Eksistensi Pemberantasan Korupsi, Dalam Amir Syaifuddin, Dkk (Penyunting) Bunga Rampai Potret Penegakan Hukum di Indonesia. Jakarta: Komisi Yudisial Republik Indonesia.
- Riwayati, Hidayah. (2009). Pengembangan Kantin Kejujuran dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi di SD Model Tlogowaru Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial (FIS)-Universitas Negeri Malang (UM).
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susilo, Budi. (2014). Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah. Yogyakarta: Flashbooks.